

**ANALISIS PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN (FTIK) IAIN PALU PADA MATA KULIAH
EVALUASI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GENDER**

Wiwin Mistiani

Abstract

This study aims to determine the student achievement of male and female students on the subyek Evaluation of learning and to determine of Differences in student achievement FTIK IAIN Palu on the subject evaluastion learning by gender. The approach used is descriptive quantitative. While the population in this study are all students. The sampling technique is done by using proportional random sampling technique. With the number of students 60 people then the sample = 37 students of FTIK IAIN Palu. Technique of collecting data by using test and observation while data analysis using T test. From the research, 1) the average of learning achievement in the subject of male students' learning appraisal from 19 male students who are the sample in this research is 79,42 means good category. Meanwhile, from 18 female students who became the sample of the study, the average of learning achievement in the subject of female students' learning evaluation is 77 means either. 2) There is no significant difference Student Learning Achievement FTIK) IAIN Palu On the subject Evaluation Learning Based on Gender with t value equal to = 0,0267 with t table with dk 35 with error level 5% is 0,062

Keywords : *Analysis of differences, achievements and gender*

PENDAHULUAN

Seorang guru atau calon guru yang profesional selain diuntut memiliki kemampuan dalam penguasaan materi dan metode mengajar, mereka juga harus memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajib bagi mahasiswa tarbiyah dan ilmu keguruan yang nantinya akan menjadi guru di sekolah mempelajari mata kuliah tersebut. Mata kuliah Evaluasi pembelajaran di IAIN memiliki tujuan diantaranya membekali calon guru agar dapat melakukan evaluasi pembelajaran secara profesional. Diantara materi yang diajarkan pada mata kuliah tersebut adalah konsep dasar evaluasi pendidikan yang mencakup defenisi, tujuan, manfaat, prinsip dasar, taksonomi penilaian hasil belajar, tehnik pengumpulan data berbentuk tes dan nontes pengembangan instrumen, pengujian validitas dan reabilitas, penskoran, konfersi nilai, dan penetapan nilai akhir. Materi tersebut harus dikuasai dengan baik oleh mahasiswa agar menjadi guru yang ahli dalam melakukan evaluasi.

Walaupun mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib yang harus dikuasai oleh mahasiswa kenyataan yang terjadi sebagaimana hasil pengamatan peneliti masih banyak mahasiswa memandang bahwa mata kuliah ini sangat sulit untuk dipelajari dan menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian mahasiswa karena pada materi tertentu banyak melakukan perhitungan seperti materi pengujian validitas, reabilitas, pensekoran, konfersi nilai dan penetapan nilai akhir.

Fenomena tersebut diperkuat dengan hasil penelitian oleh TIMSS tahun 2011 yang menyebutkan bahwa kemampuan menghitung anak Indonesia sangat rendah, bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh international ass ociation for evaluatiaon of education achievement study center boston college

yang diikuti oleh 600000 siswa dari 63 negara pada bidang ilmu hitung/ matematika Indonesia berada pada urutan 42 dari 63 negara¹. Hasil survey tersebut dapat dimaklumi karena untuk mempelajari mata kuliah yang kajiannya banyak melakukan pengujian atau perhitungan seperti mata kuliah evaluasi pembelajaran dibutuhkan kemauan, kemampuan dan kecerdasan tertentu. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada mata kuliah evaluasi pembelajaran khususnya di IAIN Palu yang menyenangkan sudah menjadi hal yang utama dan penting untuk menjadi prioritas seorang pendidik atau Dosen. Untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan pada mata kuliah tersebut tidak terlepas dari peran dosen dalam mengembangkan cara mengajar yang menyenangkan sehingga mahasiswa tidak lagi takut dengan mata kuliah tersebut.

Berkaitan dengan pembelajaran pada mata kuliah evaluasi pembelajaran di perguruan tinggi sudah tentu melibatkan mahasiswa laki-laki dan perempuan. Banyak pendapat yang berkembang bahwa perempuan memiliki kemampuan rendah dalam mata kuliah hitungan dibandingkan laki-laki. Pendapat ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Michael Gurian seorang psikolog pada New York Time yang menyatakan bahwa perempuan pada umumnya memiliki kemampuan yang tinggi pada aspek yang berkaitan dengan remembering atau ingatan sedangkan laki-laki lebih baik dalam berfikir logis.² Senada dengan pendapat itu, Fennema dalam Gallagher dkk menyatakan bahwa intelegensi yang berkaitan dengan ilmu hitung laki-laki lebih baik dari pada perempuan. Terlebih dalam pemecahan masalah pada soal hitungan. Sedangkan perempuan cenderung mengikuti prosedur pemecahan masalah

¹ Heru Tri Novi Rizki, Komparasi prestasi belajar matematika berdasarkan gender, *Jurnal Media pendidikan Matematika*, Vol. 2 , ISSN 2338-3836, (Mataram; PKPSM IKIP Mataram, 2015), 356

² Muhammad, as'adi, *Rahasia Perbedaan Otak Pria Dan Wanita* (Jogyakarta, Flash books, 2011), 2

standar. Kecenderungan pada laki-laki tersebut untuk menguasai soal-soal hitungan dengan segi-segi abstrak³. Berdasarkan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memahami mata kuliah yang materinya terdapat hitungan matematika, seperti mata kuliah evaluasi pendidikan.

Dalam sebuah diskusi tentang kecerdasan laki-laki dan perempuan, Hunt dalam Orton dengan jelas menegaskan bahwa ada faktor biologis yang mempengaruhi kecardasan. Secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda disebabkan oleh hormon yang berbeda. Misalnya hormon androgen yang domain pada seorang laki-laki. Jika hormon endrogen lebih tinggi akan memungkinkan akan mempengaruhi fungsi otak.⁴ Sehingga mendorong laki-laki memiliki prestasi yang baik dalam hal ilmu hitung. Karena mata kuliah evaluasi pendidikan 50% materinya menggunakan hitungan. Sehingga menumbuhkan asumsi bahwa laki-laki lebih baik dalam memahami mata kuliah tersebut dari pada perempuan. Berangkat dari permasalahan yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk menguji kebenaran dari asumsi/dugaan atau hipotesis tersebut. Dengan melakukan penelitaian tetang analisis prestasi belajar mahasiswa tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN palu berdasarkan Gender.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar mahasiswa tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN palu berdasarkan Gender. Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan sebagai bahan acuan penelitian yang terkait

³ Gallagher dkk, *Gender different in matematics*, (Cambridge, University Press; 2005), 5

⁴ Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 7

dengan prestasi belajar dan gender. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bahan refleksi terhadap kemampuan dirinya pada mata kuliah tersebut dan bagi dosen bermanfaat sebagai bahan refleksi diri terhadap cara mengajar sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik.

1. Mata kuliah Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa di fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, dengan jumlah 3 SKS, serta merupakan mata kuliah prasyarat untuk bisa mengikuti magang di sekolah bahkan untuk bisa lulus dari fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan. Berbicara tentang tujuan dari mata kuliah ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa baik secara teoritis maupun secara praktis tentang evaluasi pembelajaran agar mereka dapat melaksanakan evaluasi pengajaran dengan profesional ditempat kerjanya. Karena dengan menguasai evaluasi pengajaran dan menerapkannya secara benar guru maupun calon guru dapat mendorong kemajuan sekolah dimana dia bekerja.

Materi mata kuliah evaluasi pengajaran di fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan terdiri dari :

- a. Konsep dasar evaluasi pengajaran yang mencakup definisi evaluasi yang kaitanya dengan pengukuran dan penilaian, tujuan dan fungsi evaluasi baik secara umum maupun secara khusus dan prinsip dasar evaluasi pengajaran disekolah
- b. Objek hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang sering juga disebut taksonomi hasil belajar bloom.
- c. Tehnik pengumpulan data yang mencakup tehnik tes dan non tes. Tehnik tes terdiri dari tes obyektif (soal pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi dan isian) dan

subyektif (uraian). Sementara non tes terdiri dari observasi, dokumentasi, portopolio, wawancara, angket dan lain-lain.

- d. Pengembangan instrumen evaluasi baik berbentuk tes maupun nontes. Materi ini menjelaskan tentang bagaimana seorang guru mengembangkan instrumen evaluasi pengajaran yang di mulai dengan mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator, menuntukan tehnik yang hendak digunakan baik tes maupun non tes, menyusun kisi-kisi soal selanjutnya menyusun botir soal dan selajutnya melakukan ujicoba soal.
- e. Pengujian validitas dan reabilitas yang merupakan pengujian terhadap kualitas dari soal yang dibuat oleh guru
- f. Pelaksanaan ujian dan penskoran hasil evaluasi
- g. Konfersi nilai dengan menggunakan panduan acuan norma (PAN) dan panduan acuan patokan (PAP)
- h. Menentukan nilai akhir

2. Pengukuran Prestasi Belajar Pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran

Menurut Witherington, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru⁵. Senada dengan pendapat tersebut, Jabir Abdul Hamid berpendapat bahwa belajar adalah :

المرن أو الخبرة طريق عن السلوك في تعديل أو الأداء في تغير بأنه التعلم

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 84

Artinya “Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku melalui pengalaman atau latihan”⁶

Sementara itu menurut Jabir Abdul Hamid

الخبرة أو السلوك في تعديل أو تغيير عملية عن عبارة التعلم ان

Terjemahnya

Belajar merupakan ungkapan yang menunjukkan aktivitasnya yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.⁷

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Salah satu kebutuhan vital bagi manusia dalam mengembangkan diri serta mempertahankan eksistensinya adalah belajar sepanjang hayat. Jauh sebelum itu diakui, Islam adalah agama yang merekombinasikan keharusan belajar seumur hidup. Karena dengan ilmu derajat orang tersebut akan tinggi baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

⁶ Jabir Abdul Hamid, *Sikulujiyyatut ta'lim*, (Mesir : Daarul Nahdlotul Ilmiyyah, 1978), 8.

⁷ Mustofa Fahmi, *Sikulujiyyatut ta'lim*, (Mesir : Darul Misri Lithoyah, t.th), 24

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُنشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahan :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Untuk mengetahui keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan perlu dilakukan pengukuran terhadap prestasi belajar.

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bangsa, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan/dikerjakan dan sebagainya).⁸ Dalam bahasa Inggris prestasi biasanya disebut dengan "achievement" dalam *Contemporary English-Indonesia Dictionary* diartikan hasil atau prestasi.⁹ Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis,

⁸ Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bangsa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2012) 787

⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 8.

adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya¹⁰. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa belajar adalah .tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.¹¹

Dalam rumusan H. Spears yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan¹² Berdasarkan uraian tentang prestasi dan belajar maka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh Guru”¹³. Sementara menurut Siti Pratini, “prestasi belajar adalah

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

¹¹ M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2003), 85.

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983),17.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta; Balai Pustaka, 2011), 616

suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar”¹⁴. Sementara itu, menurut Saiful Bahri Djamatrah memberi pengertian prestasi adalah “penilaian pendidikan perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum¹⁵”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi adalah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pada mata kuliah evaluasi pendidikan adalah hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh mahasiswa sebagai hasil belajarnya yang diperoleh melalui pengajaran yang disampaikan oleh dosen, pengalaman dan latihan. Hal ini bisa berupa angka, huruf, serta tindakan yang dicapai masing-masing anak dalam waktu tertentu. Berkaitan dengan prestasi belajar, dimana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun pengalaman.

Pendidikan secara formal di perguruan Tinggi merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor, baik pengajar, pelajar (mahasiswa), bahan/materi, fasilitas maupun lingkungan. Pengajaran dilaksanakan tidak untuk kesenangan atau bersifat mekanis saja, akan tetapi mempunyai tujuan atau target tertentu yang harus dicapai. Sehingga dalam usaha untuk mencapai tujuan itu perlu diketahui apakah usaha yang dilakukan sudah sesuai/searah dengan tujuan.

¹⁴ Siti Pratini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Studding, 2012), 49

¹⁵ Saiful Bahri Djamatrah, *Guru dan anak Didik (Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), .33

Untuk melihat tercapai atau tidaknya sebuah tujuan perlu dilakukan evaluasi . Dalam evaluasi pendidikan, ada empat komponen yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yaitu, evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes dan non tes. Artinya, kegiatan evaluasi harus melibatkan ketiga kegiatan lainnya.

a. Pengukuran

Menurut Allen & Yen pengukuran (*measurement*) adalah penetapan angka bagi individu dengan cara sistematis yang mencerminkan sifat (karakteristik) dari individu.¹⁶ Menurut Miller pengukuran adalah deskripsi kuantitatif prestasi individu dari peserta didik pada tes tunggal atau beberapa tes penilaian.¹⁷ Menurut Saifuddin Azwar pengukuran adalah suatu prosedur pemberian angka terhadap atribut atau variabel suatu kontinum.¹⁸ Sementara itu, menurut Anas Sudijono pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengukur sesuatu.¹⁹ Pada hakekatnya, kegiatan ini adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa pengukuran adalah proses pemberian angka atau deskripsi numerik kepada individu. Hasil dari pengukuran adalah angka. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pengukuran bersifat kuantitatif.

¹⁶ Allen, M. J., & Yen, W. M. *Introduction to measurement theory*. (Monterey: Books/ Cole Publishing Company, 1979) 2

¹⁷ Miller, P. W. *Measurement and teaching*. (Indiana: Patrick W. Miller & Associates. 2008) 2

¹⁸ Saifuddin Azwar. (2010). *Dasar-dasar psikometri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 3

¹⁹ Anas Sudijono. *Pengantar evaluasi pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). 4

Menurut Saifuddin Azwar karakteristik dari pengukuran, yaitu: 1) perbandingan antara atribut yang di ukur dengan alat ukurnya, maksudnya apa yang di ukur adalah atribut atau dimensi dari sesuatu, bukan sesuatu itu sendiri; 2) hasilnya dinyatakan secara kuantitatif artinya, hasil pengukuran berwujud angka; 3) hasilnya bersifat deskriptif, maksudnya hanya sebatas memberikan angka yang tidak diinterpretasikan lebih jauh.²⁰ Dari ketiga karakteristik yang disebutkan tersebut maka dapat dikemukakan bahwa pengukuran merupakan pengambilan keputusan yang menghasilkan sebuah angka tetapi angka yang diberikan tidak memberikan interpretasi lebih jauh.

Menurut Miller informasi dari pengukuran dapat digunakan untuk: 1) memantau kemajuan peserta didik; 2) membantu peserta didik dengan rencana masa depannya (karir); 3) mengklasifikasikan dan menempatkan peserta didik berdasarkan kepentingan, bakat, dan kesiapan; 4) menilai program pendidikan; 5) memperbaiki kurikulum; dan 6) menentukan pengajaran yang efisien.²¹ Pengukuran dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan tes. Hal ini dikarenakan salah satu cara yang sering dipakai untuk mengukur hasil yang telah dicapai siswa adalah dengan tes. Selain dengan tes, terkadang juga dipergunakan nontes. Jika tes dapat memberikan informasi tentang karakteristik kognitif dan psikomotor, maka nontes dapat memberikan informasi tentang karakteristik afektif obyek.

b. Penilaian

Menurut Reynolds, Livingston, & Willson penilaian (*Assesment*) adalah beberapa prosedur sistematis untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk membuat

²⁰ Ibid, 4-6

²¹ Miller, P. W. *Measurement and teaching*. (Indiana: Patrick W. Miller & Associates, 2008). 1

kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek.²² Menurut Griffin dan Nix menyebutkan bahwa penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.²³ Menurut Anas Sudijono penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan atau berpatokan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan lain sebagainya.²⁴

Menurut Djemari Mardapi penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk menilai kerja individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Proses penilaian melalui bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik.²⁵ Berdasarkan definisi tersebut, penilaian dalam bidang pendidikan dapat diartikan sebagai semua aktifitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik untuk memodifikasi aktifitas belajar dan mengajar. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penilaian itu bersifat kualitatif.

Penilaian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari sebuah tes, seperti sebagaimana dijelaskan bahwa "*Assessment is a broad term that includes testing. A test is a special form of assessment. Tests are assessments made under contrived circumstances especially so that they may be administered. In other words, all tests are assessments, but not all assessments are*

²² Reynolds, Livingston, & Willson Reynolds, C. R., Livingston, R. B., & Willson, V. *Measurement and assessment in education (2nd ed.)*. USA: Pearson, 1999), 3

²³ Endang Kurniawan & Endah Mutaqimah, *Penilaian*. (Jakarta: Depdiknas, 2009) 3

²⁴ Anas Sudijono, 4-5

²⁵ Djemari Mardapi, Djemari Mardapi. *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. (Yogyakarta: Mitra Cendikia. 2008), 5

tests.”²⁶ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penilaian adalah sebuah proses dimana informasi yang diperoleh relatif digunakan untuk mengetahui beberapa tujuan. Selain itu, penilaian juga merupakan sebuah istilah luas yang mencakup pengujian atau tes. Sebuah tes adalah bentuk khusus dari penilaian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa proses penilaian meliputi pengumpulan informasi tentang tujuan yang ingin dicapai, misalnya pencapaian belajar peserta didik. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi juga dapat dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri. Penilaian memerlukan data yang baik sehingga perlu didukung oleh proses pengukuran yang baik. Dalam sistem evaluasi hasil belajar, penilaian merupakan langkah lanjutan setelah dilakukan pengukuran.

Ada dua macam tes yang digunakan untuk melakukan penelitian, yaitu acuan norma dan acuan kriteria.²⁷ Kedua acuan ini menggunakan asumsi yang berbeda tentang kemampuan seseorang. Tes acuan norma berasumsi bahwa kemampuan orang berbeda dan dapat digambarkan menurut distribusi normal, perbedaan ini ditunjukkan oleh hasil pengukuran, hasil tes seseorang dibandingkan dengan kelompoknya sehingga dapat diketahui posisi seseorang. Acuan ini terutama digunakan untuk tes seleksi. Tes acuan kriteria berasumsi bahwa hampir semua orang bisa belajar apa saja namun waktunya berbeda. Penafsiran tes selalu dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, hasil tes dinilai lulus dan tidak lulus.

c. Evaluasi

Menurut Djemari Mardapi evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja atau

²⁶ Measurement, (<http://www.adprima.com/measurement.htm>) diakses pada 27 april 2017

²⁷ Djemari Mardapi, 7

produktifitas suatu satuan lembaga dalam melaksanakan suatu program.²⁸ Menurut Miller evaluasi adalah penilaian kualitatif yang menggunakan hasil pengukuran dari tes dan informasi penilaian untuk menentukan nilai.²⁹ Sementara itu, menurut Tyler evaluasi (*evaluation*) adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat terwujud.³⁰

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka evaluasi pendidikan dapat diartikan kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu dan hasilnya. Hasil dari evaluasi diharapkan dapat dijadikan acuan untuk perbaikan suatu program atau apapun yang saat itu dievaluasi. Oleh Karena evaluasi memberikan informasi bagi kelas dan pendidik maka, diharapkan hasil evaluasi dapat mendorong pendidik untuk mengajar lebih baik dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik. Evaluasi bertujuan untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik, setelah mereka menempuh program pengajaran dalam satu semester. Hasil yang didapat dari evaluasi sumatif dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan peringkat atau posisi peserta didik dan penentuan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu, pengukuran dan penilaian. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai, dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. Evaluasi di gunakan untuk mengukur hasil dari proses pendidikan berupa prestasi belajar. Prestasi hasil belajar dapat diukur

²⁸ Ibid, 8

²⁹ Miller, 2

³⁰ Fernandes, Fernandes, H. J. X. (1984). *Evaluation of educational programs.*(Jakarta: National Education Planning, Education and Curriculum Development. 1984), 1

dengan menggunakan alat ukur berupa tes dan non tes. Penilaian teknik test yaitu alat penilaian yang mempergunakan soal (item) test. Yang termasuk alat penilaian teknik test adalah objektif test, dan ujian lisan dan ujian essay (*Oral and Essay Examination*). Alat penilaian non test adalah penilaian yang biasanya ditujukan untuk mengetahui hasil belajar serta perbaikan tentang hasil belajar anak. Yang termasuk alat penilaian ini adalah angket, observasi, *intervals, interview, questioner, check list, rating scale, projective technique, personal report, metode sosio metrik, cumulative record, case study*.³¹

Benjamin S. Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, antara lain; aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua; aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran. Ketiga; aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

1) Aspek kognitif

Menurut Zakiah Daradjat hasil belajar ini meliputi enam tingkatan disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi dan dapat dibagi dua bagian:

- a) Bagian pertama, merupakan penguasaan dengan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dipandang sebagai balasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks.
- b) Bagian kedua, merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang ada.

³¹ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes* (Yogyakarta: Mitra Cedia Press, 2008), 25.

Tingkatan-tingkatan belajar aspek kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.³²

2) Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang bersangkutan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa, pertumbuhan itu terjadi ketika suatu nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan. Menurut Benjamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh M. Chabib Thoha, mentaksonomikan aspek afektif sebagai berikut:

- a) Receiving, dengan ciri-cirinya:
 - (1) Aktif menerima dan sensitif (tanggap) dalam menghadapi gejala gejala (fenomena)
 - (2) Siswa sadar tetapi sikapnya pasif terhadap stimulus
 - (3) Siswa sedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif
 - (4) Siswa mulai selektif, artinya sudah aktif melihat dan memilih
- b) Responding, dengan ciri-cirinya:
 - (1) Bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi
 - (2) Compliance, mengikuti sugesti, dan patuh
 - (3) Sedia menanggapi atau merespon
- c) Valuing, dengan ciri-cirinya:

³² Zakiah Daradjat, *Metodik*, 197.

- (1) Sudah mulai menyusun/memberikan persepsi tentang objek/fenomena
 - (2) Menerima nilai (percaya)
 - (3) memilih nilai/seleksi nilai
 - (4) Memiliki ikatan batin (memiliki keyakinan terhadap nilai)
- d) Organization, dengan ciri-cirinya:
- (1) Pemilikan sistem nilai
 - (2) Aktif dalam mengkonsepsikan nilai dalam dirinya
 - (3) Mengorganisasikan sistem nilai (menjaga agar nilai menjadi aktif dan stabil)
- e) Characterization by a value or value complex, dengan ciri-cirinya:
- (1) Menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya
 - (2) Predisposisi nilai (terapan dan pemilikan sistem nilai)
 - (3) Karakteristik pribadi atau internalisasi nilai (nilai sudah menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya)
- 3) Aspek Psikomotorik
- Aspek psikomotorik mencakup ketrampilan yang lebih bersifat kongkrit. Bentuk-bentuk hasil belajarnya adalah sebagai berikut:
- a) Ketrampilan menunjukkan kepada proses kesadaran setelah adanya rangsangan penglihatan, pendengaran atau alat indra lainnya.
 - b) Kesiapan atau set, meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi untuk bertindak.
 - c) Respon terpinpin, yaitu langkah permulaan dalam mempelajari ketrampilan yang komplek.
 - d) Mekanisme, yakni ketrampilan yang sudah terbiasa tetapi tidak seperti mesin dan gerakan-gerakannya dilakukan

dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, khidmat dan sempurna.

- e) Respon yang kompleks, berkenaan dengan penampilan ketrampilan yang sangat mahir. Kemahiran ditampilkan dengan cepat lancar dan tepat.³³

Ketiga aspek ini harus ditanamkan kepada siswa secara maksimal dan hendaknya diberikan secara seimbang. Karena eksistensi ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh, jika salah satu aspek diberikan dan mengabaikan kedua aspek lainnya maka tujuan pendidikan agama Islam tidak akan tercapai, dimana tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan eksistensi ketiganya, sehingga siswa dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Prestasi adalah untuk menilai sejauhmana kinerja yang dilakukan seseorang dengan pekerjaanya. Sementara itu, dalam dunia pendidikan prestasi memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk menempatkan peserta didik pada situasi belajar mengajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan, bakat, minat, dan karakteristik, yang dimiliki oleh setiap peserta didik.
- b. Untuk mengetahui latar belakang peserta didik seperti kondisi psikis, fisik, sosial lingkungannya. Dalam hal ini akan berguna, baik untuk menentukan sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik, sehingga guru bisa mengambil tindakan-tindakan untuk mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dan c) Prestasi belajar juga dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru yang

³³ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012), 30.

nantinya akan memperbaiki proses belajar mengajar di dalam kelas.³⁴ Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.³⁵

3. Perbedaan Prestasi Belajar Berdasarkan Gender

a. Pengertian gender

Dari segi bahasa gender mempunyai arti yang sama dengan seks yaitu jenis kelamin.³⁶ Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin, sementara itu, gender juga berasal dari bahasa Latin yaitu “*genus*”, yang berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial, psikologis maupun budaya. Gender merupakan konstruksi sosial yang membedakan peran dan kedudukan wanita dan pria dalam suatu masyarakat yang dilatarbelakangi kondisi sosial budaya yang membedakan fungsi dan peran antara pria dan wanita.

³⁴ Harianto “ Tujuan Prestasi ,(http// Tujuan%20Prestasi%20-%20BIMBINGAN.htm) diakses pada tanggal 8 Juni 2014

³⁵ M Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), 26.

³⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet XIX, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 265 - 517

Gender merupakan hasil pemikiran atau rekayasa manusia yang biasanya menghambat kemajuan wanita. Gender adalah hasil konstruksi sosial-struktural sepanjang kehidupan manusia.

b. Gender ditinjau dari beberapa aspek

1) Tinjauan psikologis

Konsep gender yang merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara social maupun kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional dan perkasa.³⁷ Sejak kecil laki-laki dan perempuan menangkap dunia dari sisi yang saling melengkapi, mereka mengembangkan dua model konseptualisasi alam semesta. Gaya persepsi yang terikat gender selaras dengan alat-alat dan tugas-tugas gender. Hal-hal yang senantiasa tergapai oleh anak lelaki namun tak terjamah oleh anak perempuan ini terjadi hampir sepanjang waktu. Bayi mulai membentuk konsep-konsep hanya melalui penangkapan fisik terhadap apa yang ada, Jika tidak merentangkan lengan untuk menyentuh, memegang, memainkan dan memeluk tubuh-tubuh lain, takkan terbentuk pengertian. Gerakan bayi tidak spontan, bukan sekedar tanggapan biologis yang tak terjamah kebudayaan. Mata ibu saat menatap anak lelaki dan memandang anak perempuan, sudah meninggalkan kesan yang tajam mendalam di mata bayi. Maka sentuhan dan pelukan pertama dengan dunia dilakukan bayi dengan tubuhnya sendiri, diarahkan oleh gender kedaerahan.³⁸

³⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 8

³⁸ ²⁹ Ivan Illich, *Matinya Gender*, terj. Omi intan Naomi, (Yoyakarta: Pustaka Pelajar,192), 89

2) Tinjauan Biologis

Organ reproduksi manusia ditentukan oleh faktor organ penentu jenis kelamin yang biasa disebut gonad, laki-laki memiliki buah pelir (testis) dan perempuan memiliki ovarium. Disamping itu, laki-laki dan perempuan mempunyai kromosom seksual yang berbeda. Jenis kelamin diasosiasikan dengan sepasang kromosom yang berbeda secara morfologis (heteromorfik). Pasangan kromosom itu disebut kromosom kromosom seks. Pasangan kromosom semacam itu biasanya ditandai dengan X dan Y. Faktor-faktor genetik pada kromosom Y manusia menentukan kekelakian (*maleness*). Laki-laki memiliki dua jenis kromosom yaitu XY. Perempuan memiliki dua kromosom yang identik, yaitu XX.

Teori gen yang paling masuk akal bahwa tidak ada sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan verbal, tetapi ini menawarkan berbagai kemungkinan sejumlah kemampuan visual-spatial pada kaum pria. Dan ini nampak ada bukti-bukti ilmiah. Teori ini menguraikan, keunggulan kemampuan visual-spatial itu diwariskan dari satu gen ke gen lain dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yang berperan dalam gen resesif yang di bawaikan oleh kromosom X. Dari penelitian terhadap kemampuan visual-spatial terhadap sekelompok anak-anak memperlihatkan bahwa dua kali lebih banyak dari wanita menonjol dalam bidang

visual-spatial. Sumber dari kelemahan perempuan ada pada struktur biologinya, perempuan mengalami haid atau menstruasi, menopause, rasa sakit ketika melahirkan dan sebagainya

3) Tinjauan Sosiologis

Secara sosiologis, ada dua konsep yang menyebabkan terjadinya perbedaan laki-laki dan perempuan. pertama adalah konsep *nurture*, yaitu perbedaan laki-laki dan perempuan adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas

yang berbeda. Kedua, konsep *nature* yaitu perbedaan lakilaki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Dalam proses perkembangannya, disadari bahwa ada beberapa kelemahan konsep *nurture* yang dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, yaitu terjadi ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dalam kehidupan banyak lebih banyak dialami oleh perempuan, namun ketidakadilan gender ini berdampak pula terhadap laki-laki.³⁹

4) Tinjauan agama islam

Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok ajaran agama Islam yaitu persamaan antara sesama manusia, baik lakilaki maupun perempuan, maupun antara bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan kemudian meninggikan serta merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaannya kepada Tuhan YME. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahan

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

³⁹ Joko Suyanto, *Gender dan Sosialisasi*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2010), 2

Penjelasan dari surat di atas menerangkan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan yang berbangsa-bangsa, bersuku-suku supaya sebagian dari laki-laki dan perempuan saling mengenal dari sebagian yang lain bukan saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena kebanggaan itu hanya dinilai hanya dari segi ketaqwaan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui, Maha mengenal apa yang tersimpan dalam bathin makhluk-Nya.

Secara umum, patriarki dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah). Dalam sistem ini, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan. Sistem ini dianggap wajar sebab disejajarkan dengan pembagian kerja berdasarkan seks (jenis kelamin). Dalam budaya patriarki, perbedaan peran antarlaki-laki dan perempuan dipandang sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Tugas perempuan seperti memasak di dapur, berhias untuk suami dan mengasuh anak serta pekerjaan domestik lainnya merupakan konsekuensi dari jenis kelamin. Tugas domestik lainnya perempuan tersebut bersifat abadi sebagaimana keabadian identitas jenis kelamin yang melekat pada dirinya

c. Prestasi Belajar dan Gender

Banyak pendapat yang berkembang bahwa perempuan memiliki kemampuan rendah dalam mata kuliah hitungan dibandingkan laki-laki. Pendapat ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Michael Gurian seorang psikolog pada New York Time yang menyatakan bahwa perempuan pada umumnya memiliki kemampuan yang tinggi pada aspek yang berkaitan dengan remembering atau ingatan sedangkan laki-laki lebih baik dalam berfikir logis.⁴⁰ Senada dengan pendapat itu, Fennema dalam Gallagher dkk menyatakan bahwa intelegensi yang berkaitan dengan ilmu hitung laki-laki lebih baik dari pada perempuan. Terlebih dalam pemecahan masalah pada soal hitungan. Sedangkan

⁴⁰ Muhammad, as'adi, 2

perempuan cenderung mengikuti prosedur pemecahan masalah standar. Kecenderungan pada laki-laki tersebut untuk menguasai soal-soal hitungan dengan segi-segi abstrak⁴¹. Berdasarkan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memahami mata kuliah yang materinya terdapat hitungan matematika, seperti mata kuliah evaluasi pendidikan.

Dalam sebuah diskusi tentang kecerdasan laki-laki dan perempuan, Hunt dalam Orton dengan jelas menegaskan bahwa ada faktor biologis yang mempengaruhi kecardasan. Secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda disebabkan oleh hormon yang berbeda. Misalnya hormon androgen yang domain pada seorang laki-laki. Jika hormon endrogen lebih tinggi akan memungkinkan akan mempengaruhi fungsi otak.⁴² dalam Orton dengan jelas menegaskan bahwa ada faktor biologis yang mempengaruhi kecardasan. Secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda disebabkan oleh hormon yang berbeda. Misalnya hormon androgen yang domain pada seorang laki-laki. Jika hormon endrogen lebih tinggi akan memungkinkan akan mempengaruhi fungsi otak.⁴³ Sehingga mendorong laki-laki memiliki prestasi yang baik dalam hal ilmu hitung. Pandangan bahwa aktivitas berfikir pada wanita berkembang terbatas. Mereka lebih condong pada perkembangan organ reproduksi. Pandangan tersebut menyudutkan posisi wanita dalam soal kemampuan inteligensi. Pandangan ini jelas mempengaruhi masyarakat, ini merugikan posisi wanita. Pandangan ini pula yang dijadikan alasan untuk menolak kaum wanita menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Masalah inteligensi

⁴¹ Gallagher dkk, 5

⁴² Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 7

⁴³ Santrock

antara pria dan wanita memang kompleks dan masih teka-teki. Simpang siur pandangan soal ini memaksa para ilmuwan untuk berusaha menemukan metode yang baik dalam mengukur inteligensi

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang menggunakan perhitungan data statistik yang tujuannya untuk memberikan deskripsi statistik terhadap perbedaan prestasi belajar mahasiswa Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Palu pada mata kuliah evaluasi pendidikan berdasarkan gender. Sedangkan model penelitian adalah deskriptif analisis berdasarkan data-data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Sementara yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tarbiyah semester enam yang sedang mengikuti mata kuliah evaluasi pendidikan yang diampu oleh peneliti sendiri. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sementara itu sampel diambil dengan menggunakan teknik proportional sampling dengan menggunakan formula yang dikembangkan oleh Slovin dengan taraf signifikansi 95% (0,05) dan galat sebesar 90% (0,10). Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{(1+Ne^2)} \dots\dots\dots(1)$$

Ket: n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = nilai error yang ditoleransi ⁴⁴:

Jika populasi mahasiswa yang mengikuti mata kuliah yang diampu oleh peneliti tersebut adalah $(N)= 60$ dan $e=$ nilai eror yang digunakan sebesar= 90% atau 0,10 maka jumlah sampel mahasiswa adalah sebagai berikut

$n = \frac{60}{(1+60.0,10^2)} = 37,5$ Jadi yang menjadi sampel mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini kurang lebih sebanyak 37 orang.

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian, karena kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang sangat diperlukan. Oleh karena itu harus menggunakan cara yang tepat agar data yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan teknik pengumpulan data. Oleh karena itu harus menggunakan cara yang tepat agar data yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan teknik yang digunakan yaitu sebagai berikut.

a. Tehnik tes

Tes adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Dengan demikian tes berfungsi sebagai alat ukur. Dalam tes prestasi belajar, aspek perilaku yang hendak diukur adalah tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan. Prosedur yang dilakukan dalam mendapat informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif melalui tes disebut pengukuran. Tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar mahasiswa FTIK IAIN Palu

b. Observasi

⁴⁴ Sugiono, *statistika untuk penelitian* (cet. xvi; Bandung: Alfabeta, 2010), 61.

Observasi atau pengamatan adalah salah satu tehnik yang digunakan untuk menjaring informasi terkait dengan prestasi belajar mahasiswa FTIK IAIN Palu. Data yang telah terkumpul selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan:

a. Analisis Deskriptif

Data hasil penilaian kinerja dosen dalam membimbing skripsi dan hasil penilaian kualitas skripsi dianalisis dengan SPSS sub program descriptive explor yang tujuannya untuk mengetahui mean, nilai maximum dan minimum, standar deviasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram batang dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Ketercapaian Variabel

NO.	Persentase Pencapaian	Kategori
1	100-85	Sangat Baik
2	84-75	Baik
3	74-65	Cukup baik
4	64-0	Kurang baik

b. Pengujian Persaratan analisis

Pengujian analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis uji homogenitas dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis hubungan kinerja dosen dalam membimbing skripsi dengan kualitas skripsi dilakukan dengan menggunakan uji t untuk dua sampel independen yaitu sebagai berikut.

$$t = \frac{\mu_1 - \mu_2}{\sqrt{\frac{sd^2 (n_1 - 1) + sd^2 (n_2 - 1)}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad \text{Rumus..... 1}$$

Keterangan :

N = jumlah responden

μ_1 dan μ_2 = rata – rata prestasi belajar ⁴⁵

Sd= Standar deviasi

Hasil Penelitian

a. Deskripsi data

Perdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan kepada 37 mahasiswa yang terdiri dari 19 mahasiswa laki-laki dan 18 mahasiswa perempuan yang mengikuti ujian semester genab pada mata kuliah evaluasi pendidikan di peroleh nilai sebagai berikut:

Tabel 1

Prestasi belajar Mahasiswa FTIK IAIN Palu Berdasarkan Gender

No	Prestasi mahasiswa	
	Laki-laki	Perempuan
1	90.0	100.0

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (CET. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006),h. 17

2	66.0	90.0
3	82.0	98.0
4	84.0	93.0
5	90.0	60.0
6	70.0	60.0
7	66.0	70.0
8	72.0	60.0
9	90.0	76.0
10	86.0	95.0
11	80.0	90.0
12	60.0	88.0
13	91.0	70.0
14	91.0	91.0
15	75.0	72.0
16	60.0	53.0
17	96.0	50.0
18	70.0	70.0
19	90.0	100.0

b. Analisis Data

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan SPSS maka diperoleh data sebagai berikut : dari 19 mahasiswa laki-laki yang menjadi sampel dalam penelitian ini nilai rata-rata prestasi belajar pada mata kuliah evaluasi pembelajaran mahasiswa laki-laki adalah sebesar 79,42 berarti dalam kategori baik dengan nilai maksimum sebesar 96 dan nilai minimum sebesar 60 serta standar deviasi sebesar 11,616 Sementara itu, dari 18 mahasiswa perempuan yang menjadi sampel penelitian, nilai rata-rata prestasi belajar pada mata kuliah evaluasi pembelajaran mahasiswa perempuan adalah sebesar 77 dengan nilai maksimum sebesar 100 dan nilai minimum sebesar 50 serta standar deviasi sebesar 13,977. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2**Analisis deskriptif**

prestasi

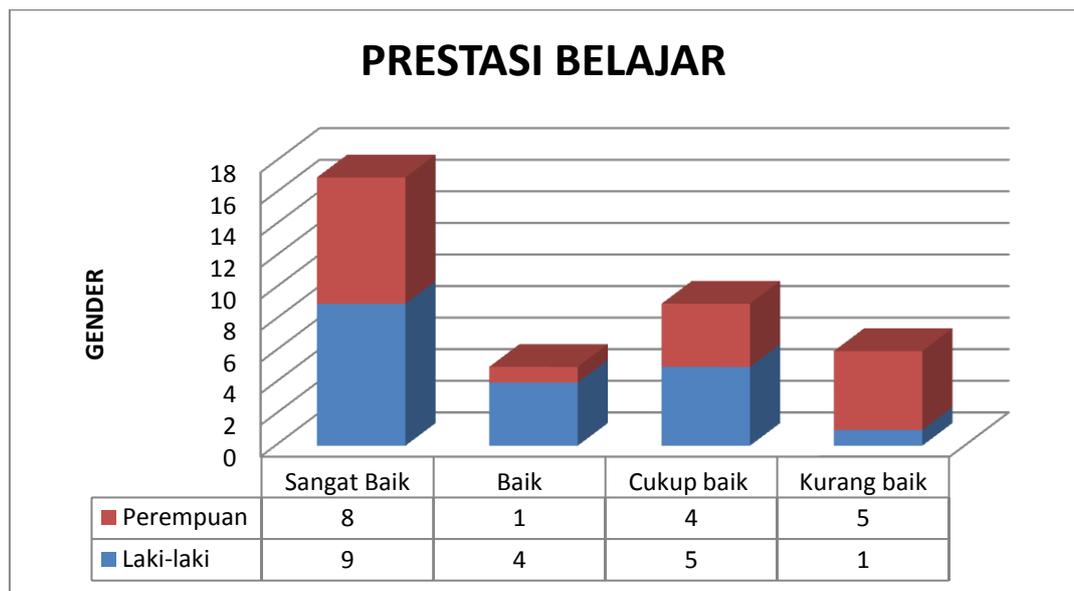
gender	Mean	N	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Variance
Laki-laki	79.42	19	11.616	60	96	134.924
perempuan	77.00	18	16.360	50	100	267.647
Total	78.24	37	13.977	50	100	195.356

Untuk melihat sebaran nilai pada kedua kelompok laki-laki dan perempuan dapat di lihat pada distribusi frekuensi sebagai berikut

Tabel 3**Distribusi Frekuensi**

No	Skor Pencapaian	Kategori	Jumlah			
			Laki-laki		Perempuan	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	100-85	Sangat Baik	9	47,4	8	44,4
2	84-75	Baik	4	21	1	5,6
3	74-65	Cukup baik	5	26,3	4	22,2

4	64-0	Kurang baik	1	5,3	5	27,8
Jumlah			19	100 %	18	100 %



Gambar 1
Prestasi belajar

Berdasarkan sebaran nilai dari kedua kelompok tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa laki-laki yang mendapatkan yang indeks prestasinya berkategori sangat baik berjumlah 9 orang dan yang berkategori baik berjumlah 4 orang dan berkategori cukup baik berjumlah 5 dan berkategori kurang baik berjumlah 1 orang. Demikian juga mahasiswa perempuan yang mendapatkan yang indeks prestasinya berkategori sangat baik berjumlah 8 orang, yang

berkategori baik berjumlah 1 orang, berkategori cukup baik 4 orang berjumlah dan berkategori kurang baik berjumlah 5 orang.

Untuk menguji hipotesis ada tidak perbedaan prestasi belajar pada mata kuliah evaluasi pendidikan berdasarkan gender diuji dengan uji F. Uji f digunakan untuk menguji kedua sampel tersebut homogen atau tidak. Berdasarkan hasil analisis diskriptif dari kedua kelompok laki-laki diatas ditemukan varian sebesar kelompok laki-laki sebesar 134.924 dan kelompok perempuan sebesar 267.647.

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

$$F = \frac{267,647}{134,924} = 1,98$$

Dari analisis tersebut besaran F hitung sebesar 1,98 harga tersebut dibandingkan dengan harga F tabel dengan dk pembilang (18-1= 17) dan dk penyebut (19-1 = 18) berdasarkan taraf kesalahan sebesar 5% adalah sebesar 2,22. Karena harga f hitung =1,98 lebih kecil dari F tabel = 2,22 maka dengan demikian dapat dinyatakan bahwa varian kedua kelompok data tersebut adalah homogen.

Karena jumlah n1 dan n2 (angota kelompok) berbeda namun varian homogen maka uji yang digunakan adalah uji T Polled varian

$$t = \frac{\mu_1 - \mu_2}{\sqrt{\frac{sd^2 (n_1 - 1) + sd^2 (n_2 - 1)}{n_1 + n_2 - 2} \times \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{79.42 - 77.00}{\sqrt{\frac{(19 - 1). 134,924 + (18 - 1). 267,647}{19 + 18 - 2} \times \left(\frac{1}{19} + \frac{1}{18}\right)}}$$

$$t = \frac{79.42 - 77.00}{\sqrt{\frac{(19 - 1).134,924 + (18 - 1).267,647}{19 + 18 - 2}} \times \left(\frac{1}{19} + \frac{1}{18}\right)}$$

$$t = \frac{2,42}{\sqrt{\frac{2412 + 4550}{35}} \times (0,053 + 0,055)}$$

$$t = \frac{2,42}{\sqrt{81,9}}$$

$$t = \frac{2,42}{9,05} = 0,267$$

Dari hasil analisis di atas diperoleh t hitung sebesar =0,0267 dengan t tabel dengan dk = ni = n1+n2 - 2 =19+18-2= 35 dengan taraf kesalahan sebesar 5% adalah 0,062 . dalam hal ini berlaku ketentuan bila t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel maka ho di terima. Karena t hitung lebih kecil dari pada t tabel maka ho diterima dan Ha di tolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah evaluasi pembelajaran berdasarkan gender (pada kelompok Laki-laki dan Perempuan) pada fakultas tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Palu.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik, maka hasil dapat diinterpretasikan bahwa dari berbagai teori yang telah di paparkan sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar berdasarkan gender (laki-laki dan perempuan). Namun dalam penelitian pernyataan yang menyebutkan ada perbedaan prestasi belajar berdasarkan gender pada matakuliah yang amateri menggunakan hitungan tidak terbukti dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis diskriptif rata-rata prestasi belajar pada mata kuliah evaluasi pembelajaran mahasiswa laki-laki dari 19 mahasiswa laki-laki yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 79,42 berarti dalam kategori baik dengan nilai maksimum sebesar 96 dan nilai minimum sebesar 60 serta standar deviasi sebesar 11,616. Sementara itu, dari 18 mahasiswa perempuan yang menjadi sampel penelitian, nilai rata-rata prestasi belajar pada mata kuliah evaluasi pembelajaran mahasiswa perempuan adalah sebesar 77 dengan nilai maksimum sebesar 100 dan nilai minimum sebesar 50 serta standar deviasi sebesar 13,977.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar $=0,0267$ dengan t tabel dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 19 + 18 - 2 = 35$ dengan taraf kesalahan sebesar 5% adalah 0,062. dalam hal ini berlaku ketentuan bila t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel maka H_0 di terima. Karena t hitung lebih kecil dari pada t tabel maka H_0 diterima dan H_a di tolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah evaluasi pembelajaran berdasarkan gender (pada kelompok Laki-laki dan Perempuan) pada fakultas tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Palu.

Analisis inipun didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar siswa berdasarkan gender karena kedua kelompok tersebut aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisis Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu Pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Gender dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata prestasi belajar pada mata kuliah evaluasi pembelajaran mahasiswa laki-laki dari 19 mahasiswa laki-laki yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 79,42 berarti dalam kategori baik dengan nilai maksimum sebesar 96 dan nilai minimum sebesar 60 serta standar deviasi sebesar 11,616. Sementara itu, dari 18 mahasiswa perempuan yang menjadi sampel penelitian, nilai rata-rata prestasi belajar pada mata kuliah evaluasi pembelajaran mahasiswa perempuan adalah sebesar 77 dengan nilai maksimum sebesar 100 dan nilai minimum sebesar 50 serta standar deviasi sebesar 13,977.

2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu Pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Gender dengan nilai t hitung sebesar $=0,0267$ dengan t tabel dengan dk 35 dengan taraf kesalahan sebesar 5% adalah 0,062. Karena t hitung lebih kecil dari pada t tabel maka H_0 diterima dan H_a di tolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah evaluasi pembelajaran berdasarkan gender (pada kelompok Laki-laki dan Perempuan) pada fakultas tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Palu

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M. J., & Yen, W. M. *Introduction to measurement theory*. Monterey: Books/ Cole Publishing Company. 1979
- Anas Sudijono. *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983),17.

Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*, Yogyakarta: Mitra Cedikia Press, 2008

Endang Kurniawan & Endah Mutaqimah, *Penilaian*. Jakarta: Depdiknas, 2009

Gallagher dkk, *Gender different in mathematics*, Cambridge, University Press; 2005.

Hariato, Tujuan Prestasi ,(http// Tujuan%20Prestasi%20-%20BIMBINGAN.htm) diakses pada tanggal 8 Juni 2014

Heru Tri Novi Rizki, Komparasi prestasi belajar matematika berdasarkan gender, Jurnal Media pendidikan Matematika, Vol. 2 , ISSN 2338-3836, Mataram; PKPSM IKIP Mataram, 2015

Jabir Abdul Hamid, *Sikulujiyyatut ta'lim*, Mesir : Daarul Nahdlotul Ilmiyyah, 1978

Joko Suyanto, *Gender dan Sosialisasi*, Jakarta: Nobel Edumedia, 2010

Ivan Illich, *Matinya Gender*, terj. Omi intan Naomi, Yoyakarta: Pustaka Pelajar,1992

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet XIX, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

-----*The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 8.

Miller, P. W. *Measurement and teaching*. Indiana: Patrick W. Miller & Associates. 2008.

M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2003

- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Muhammad, as'adi, *Rahasia Perbedaan Otak Pria Dan Wanita*,Jogyakarta, Flash books, 2011
- Mustofa Fahmi, *Sikulujiyyatut ta'lim*, Mesir : Darul Misri Lithoyah, t.th
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001
- Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992
- Reynolds, C. R., Livingston, R. B., & Willson, V. *Measurement and assessment in education (2nd ed.)*. USA: Pearson, 1999.
- Saiful Bahri Djamatrah, *Guru dan anak Didik (Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Saifuddin Azwar. *Dasar-dasar psikometri*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Siti Pratini, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Studding, 2012.
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bangsa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,2012
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, CET. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Sugiono, *statistika, statistika untuk penelitian*, cet. xvi; Bandung: Alfabeta, 2010

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta; Balai Pustaka, 2011

-----Measurement,

(<http://www.adprima.com/measurement.htm>) diakses pada 27 april 2017